

NARASI KONFLIK PADA NOVEL GRANADA KARYA RADWA ASHOUR (KAJIAN SEMIOTIKA A.J. GREIMAS)

Fitri Nazwa Nurhamidah¹, Dayudin², Muhammad Abdul Halim³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung¹, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung², Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung³
Pos-el: fitrinazwanurhamidah@gmail.com¹, dayudin@uinsgd.ac.id², muhamad.abdulhalim@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur aktansial dan struktur fungsional pada konflik dalam novel Granada karya Radwa Ashour berdasarkan pendekatan Semiotika naratif Algirdas Julien Greimas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Granada* karya Radwa Ashour dengan tambahan beberapa data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, *website*, berita, majalah, dan ensiklopedia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka yaitu membaca, mencatat dan mengklasifikasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan semiotika A.J. Greimas dengan fokus pada struktur aktansial, dan struktur fungsional. Hasil analisis struktur naratif yang terdapat dalam novel *Granada* karya Radwa Ashour, terdapat 25 konflik baik berupa konflik makro maupun mikro. Konflik tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam membangun cerita pada novel *Granada*. Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini hanya membahas beberapa konflik utama yang dianggap paling signifikan dalam perkembangan alur dan karakter yang berpuncak pada tragedi, kehilangan, dan pengorbanan, namun tetap menampilkan keteguhan identitas dan nilai kemanusiaan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa struktur naratif Greimas efektif untuk mengungkap dinamika makna dan perjalanan konflik dalam karya sastra sejarah.

Kata Kunci: Konflik, Novel *Granada*, Semiotika Naratif A.J. Greimas, Struktur Aktansial, Struktur Fungsional.

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the substantial structure and functional structure of the conflict in the novel Granada by Radwa Ashour based on the Algirdas Julien Greimas narrative semiotics approach. This research uses descriptive qualitative research. The main data source used in this research is the novel Granada by Radwa Ashour with the addition of some secondary data in this research are journals, websites, news, magazines, and encyclopedias. The data collection technique in this research uses literature review techniques, namely reading, recording and classifying. Data analysis in this descriptive qualitative research uses A.J. Greimas's semiotic approach with a focus on the substantial structure, and functional structure. The results of the analysis of the narrative structure contained in the novel Granada by Radwa Ashour, there are 25 conflicts in the form of both macro and micro conflicts. These conflicts are interconnected with each other in building the story in Granada. To maintain the focus and depth of analysis, this study only discusses some of the main conflicts that are considered the most significant in the development of plot and character that culminates in tragedy, loss, and sacrifice, but still displays the constancy of identity and human values. The findings of this study confirm that Greimas' narrative structure is effective in revealing the dynamics of meaning and the course of conflict in historical literature.

Keywords: *Conflict, Granada Novel, A.J. Greimas Narrative Semiotics, Actual Structure, Functional Structure.*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan manifestasi dari gagasan-gagasan mengenai pengalaman hidup seseorang yang kemudian direfleksikan dan dirasakan sebelum diekspresikan menjadi karya sastra (HS & Suprpto, 2018). Diskursus mengenai sastra seringkali menyoroti sifatnya yang imajinatif dan berkembang lintas generasi (HS & Suprpto, 2018). Bentuk dari gagasan-gagasan itu tercantum dalam karya sastra. Dimana gagasan-gagasan itu berkaitan dengan nilai dan hakikat pengalaman hidup seseorang mulai dari kemanusiaan hingga religiusitas.

Untuk memahami gagasan-gagasan tersebut perlu adanya pengkajian sastra. Dimana pengkajian sastra merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra. Berbagai pendekatan digunakan dalam kegiatan pengkajian sastra, baik pendekatan intrinsik maupun ekstrinsik, guna mengkaji struktur, makna, hingga nilai-nilai ideologis yang tersembunyi di balik teks sastra (Izzati, 2025). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dikaji adalah novel. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (Ridholia, Amrullah, & Imron, 2023).

Sebagai karya fiksi yang memiliki narasi panjang dan kompleks, novel memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan beragam unsur dalam mengembangkan cerita seperti tokoh, alur, konflik, dan latar yang dapat dianalisis secara mendalam. Melalui novel, pengarang mampu mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Juga mampu menyuarakan gagasan, kritik sosial, bahkan memotret

sejarah yang sering kali luput dari narasi besar. Narasi atau penceritaan adalah sarana pengarang untuk menggali berbagai kemungkinan estetika (Kumalasari & Surur, 2023). Oleh karena itu, novel menjadi objek kajian sastra yang kaya untuk ditelusuri makna serta struktur naratifnya.

Dalam konteks penelitian sastra, novel dapat menjadi objek kajian yang menarik untuk dianalisis dari berbagai perspektif, seperti strukturalisme, semiotika, feminisme, dan psikologi. Analisis novel dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang makna, nilai, dan fungsi sastra dalam masyarakat. Sastra memiliki peran penting dalam merekam sejarah, budaya, dan perjuangan suatu masyarakat. Novel yang berjudul "*Granada*" ditulis oleh seorang penulis yang bernama Radwa Ashour. Ia lahir di Kairo pada tanggal 26 Mei 1946 dan meninggal pada tanggal 30 November 2014 (Masyhud, Syaikh, Khoiroh, & Umar, 2024). Radwa Ashour merupakan seorang novelis, pendidik, aktivis hak asasi manusia, tokoh intelektual yang berkomitmen pada politik, dan kritikus (Elnahla, 2015). Proyek sastranya, dalam aspek kreatifnya, ditandai dengan tema-tema pembebasan nasional dan manusia, selain novel sejarah. Karya-karya kritisnya, yang diterbitkan dalam bahasa Arab dan Inggris, berkisar antara produksi teoritis dan karya-karya yang berkaitan dengan pengalaman sastra tertentu. Beberapa karya kreatifnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Spanyol, Italia, dan Indonesia. Novel *Granada* merupakan karya Radwa Ashour yang paling terkenal yang dipicu oleh dampak perang Teluk dan terpilih sebagai salah satu dari 100 karya sastra terbaik oleh Arab Writers Union (Elnahla, 2015).

Merujuk pada pendapat Azzudin Ismail bahwa novel terbagi menjadi 2,

yaitu novel fiksi dan novel Sejarah (Iqbal, Boeriswati, & Zuriyati, 2017). Novel *Granada* adalah salah satu novel sejarah yang menarik untuk dikaji karena tidak hanya menyajikan fiksi historis tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan politik pada masa kejatuhan Andalusia. Dengan latar peristiwa jatuhnya kota Granada ke tangan Kerajaan Katolik Spanyol pada tahun 1492 yang menandai berakhirnya kekuasaan Muslim di Spanyol dan *reconquista* oleh Ferdinand dan Isabella (“The Granada Trilogy by Radwa Ashour: A Tale of Loss, Identity, and Resistance,” 2024) . Novel ini menggambarkan kisah keluarga Muslim biasa yang harus bertahan hidup dari penaklukan Kristen di Spanyol Arab. Saat pasukan Kastilia memasuki Granada, kaum Muslim perlahan-lahan dilucuti hak-haknya. Mereka harus membakar buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab, tidak dapat lagi membeli properti, dan akhirnya dipaksa untuk pindah agama. Melalui tokoh-tokoh seperti Saleemah, Hassan, Naeem, Saad dan Abu Jaafar, Radwa Ashour menyajikan narasi tentang perlawanan, kehilangan, dan keberlangsungan identitas dalam situasi represif.

Strukturalisme naratif, atau sering juga disebut naratologi, merupakan perkembangan mutakhir dalam kajian sastra yang berakar dari tradisi strukturalisme. Awalnya, strukturalisme bukanlah pendekatan yang ditujukan secara spesifik untuk analisis sastra. Menurut Robert Scholes, pendekatan ini lebih dulu tumbuh di ranah ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti linguistik dan antropologi. Namun, karena hubungan yang erat antara struktur bahasa dan bahasa sastra, pendekatan strukturalisme kemudian juga digunakan dalam telaah karya sastra (Alandira, Taufiq, & Rohanda, 2024).

Munculnya strukturalisme sebagai pendekatan ilmiah juga dilatarbelakangi oleh kritik Claude Lévi-Strauss terhadap aliran fenomenologi dan eksistensialisme

yang dianggap terlalu menekankan subjektivitas pengalaman manusia. Melalui strukturalisme ini Lévi menekankan bahwa kebudayaan dan pemikiran manusia memiliki struktur yang bersifat objektif dan dapat dianalisis secara ilmiah (Wulandari, Sanjaya, Anggraini, & Khairunnisa, 2020).

Dalam perkembangan strukturalisme naratif, Algirdas Julien Greimas mengembangkan teori-teori dari Linguistik de Saussure, Antropologi Lévi Strauss, kajian dongeng Propp-pen dan memproduksi model kajian naratif (Haq, Rohanda, & Ramadhan, 2025). *Morphology of the Folktale* karya Vladimir Propp menjadi teks atau studi objek awal yang berfungsi sebagai titik awal untuk jenis analisis naratif baru dan sebagai dasar untuk teori yang lebih menyeluruh. Model Propp mencoba menjelaskan “struktur permukaan” narasi urutan tindakan atau dimensi sintagmatik dan Greimas berpikir bahwa model tersebut dapat ditingkatkan melalui penggunaan analisis paradigmatis mitos oleh Lévi-Strauss. Greimas kemudian memperhatikan empat segmen utama yang dapat dipasangkan dan bahwa dua dari pasangan ini membentuk skema Lévi-Straussian. Strukturisasi fungsi dalam model Propp mengungkap struktur logis dan semantik di balik suksesi linier dan kanonik. Dengan demikian, dengan menghubungkan dua model naratif yang saling melengkapi, menjadi jelas bahwa struktur permukaan cerita yang beragam dihasilkan dari serangkaian struktur mendalam yang lebih kecil yang dapat diaktualisasikan sebagai suksesi temporal. Strukturisasi fungsi atau proyeksi kategori paradigmatis pada pengembangan sintagmatik cerita menghasilkan model baru dan lebih lengkap; skema naratif (Ramadhan & Rohanda, 2024).

Dalam teori ini Algirdas Julien Greimas mengambil pemahaman dari pendahulunya bahwa penekanan pada sisi keterkaitan atau hubungan dari sebuah

bahasa atau tanda itu merupakan sebuah hal yang sangat penting dari usaha melakukan sebuah pemaknaan yang kemudian dikenal istilah aktan. Aktan model A.J. Greimas ini terdiri dari enam aktan dalam setiap narasi, yaitu subjek sebagai peran sentral dalam sebuah narasi, objek menjadikan narasi sebagai sesuatu yang diungkapkan oleh subjek dan merepresentasikan tujuan yang dibidik oleh subjek, pengirim yaitu peran yang mengacu pada kekuatan tidak biasa dengan memberlakukan aturan dan nilai serta menampilkan ideologi teks, penerima yaitu pembawa berbagai nilai yang ada dari destinator dengan menjadikan objek tempat (a) sebagai acuan penempatan nilai, penolong sebagai pembantu subjek dalam usahanya mencapai objek, dan penentang sebagai perwujudan segala hal yang dapat menghambat subjek agar tidak mampu mencapai tujuan yang dikehendaki.

Keenam aktan tersebut bisa dikategorikan lagi berdasarkan tiga relasi yaitu (1) Hubungan antara subjek dengan objek dikenal sebagai sumbu keinginan atau hasrat; (2) Hubungan antara pengirim dan penerima disebut sumbu pengiriman; (3) Hubungan antara pendukung dan penghambat disebut sumbu kekuasaan. Model ini memungkinkan pembacaan struktur naratif secara sistematis dengan melihat peran dan relasi antar aktan. Greimas tidak hanya melihat tokoh sebagai individu, tetapi sebagai fungsi dalam alur makna yang kompleks.

Greimas (dalam Shiyam, Supriadi, & Rohanda, 2024)) menyatakan bahwa model cerita tetap disebut sebagai alur. Model tersebut dinyatakan dalam tindakan-tindakan yang dinamakan fungsi, sehingga sering disebut sebagai struktur fungsional. Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Pada tahap transformasi terdapat tiga tahap lainnya, yaitu tahap uji kecakapan,

tahap uji utama, dan tahap kegemilangan (Aulanni'am, 2020).

Situasi awal adalah keadaan awal peristiwa yang mengganggu keseimbangan. Dalam tahap ini, subjek mulai mencari objek. Pada tahap ini, terdapat berbagai rintangan dan di situlah subjek mengalami uji kecakapan. Transformasi meliputi tiga tahap cobaan. Ketiga tahapan cobaan ini menunjukkan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Pada uji kecakapan, yakni tahap di mana subjek mulai menghadapi konflik dan subjek mendapatkan misi (*the qualifying test*). Uji utama berisi gambaran hasil usaha subjek ketika menemukan objek (*the decisive test*). Sementara itu, uji kegemilangan adalah tahap subjek menghadapi musuh yang sesungguhnya atau tahap penentu berhasil atau gagalnya subjek (*the glorifying test*). Situasi akhir situasi akhir menggambarkan keadaan pada posisi semula atau pertanda bahwa konflik telah berakhir (Taufiq, 2016).

Dalam novel *Granada* karya Radwa Ashour, menggambarkan berbagai konflik sosial yang berpusat pada keluarga Abu Jaafar seorang pengrajin kitab yang tinggal di Andalusia. Kehidupan yang semula tenang berubah drastis karna jatuhnya kota Granada ke tangan penguasa Castile. Hal itu juga pemicu perubahan besar dalam kehidupan tokoh. Konflik demi konflik bermunculan baik secara internal dengan keluarga maupun eksternal dengan kekuasaan yang menindas.

Konflik utama dalam novel ini tumbuh dari tekanan eksternal berupa larangan menjalankan tradisi, pembakaran kitab, serta pemaksaan identitas dan keyakinan oleh penguasa baru. Alur penceritaan dalam *Granada* bergerak secara bertahap dan kompleks. Setiap bab membawa pembaca pada latar dan suasana yang berbeda: dari suasana haru di toko percetakan Abu Jaafar, keributan di tempat pemandian, hingga peristiwa-peristiwa tragis seperti

pembakaran kitab dan penangkapan tokoh-tokoh penting.

Setiap perubahan yang mengejutkan-mulai dari keputusan untuk bertahan atau pergi, kehilangan tokoh-tokoh tercinta, hingga kematian-menggambarkan dinamika konflik yang intens dan berlapis. Penceritaan berpindah dari satu peristiwa ke peristiwa lain, memperlihatkan bagaimana setiap keputusan dan tindakan para tokoh membawa konsekuensi besar bagi diri mereka sendiri maupun komunitasnya. Novel ini diakhiri dengan kepergian, kehilangan, dan kehancuran, namun juga menyisakan jejak perlawanan dan keteguhan hati untuk mempertahankan makna hidup di tengah arus sejarah yang menggulung segalanya.

Melalui struktur alur dan konflik yang kompleks, novel ini menjadi subjek kajian menarik dalam semiotika naratif Greimas, khususnya dalam menguraikan struktur fungsional dan aktansial di setiap peristiwa dan perjalanan tokohnya.

Dengan menerapkan model aktansial, kita dapat menelusuri bagaimana konflik dibangun melalui peran dan fungsi tokoh-tokohnya, serta bagaimana struktur cerita mengandung dinamika makna yang melampaui sekadar kronologi peristiwa. Konflik merupakan unsur esensial dalam karya sastra yang menciptakan dinamika dalam alur cerita. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas (Alwi, 2016). Konflik muncul akibat adanya pertentangan dan persaingan yang berdampak pada hubungan antar individu maupun kelompok, baik dalam tingkatan yang setara maupun tidak setara. Secara umum, konflik dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan nilai-nilai yang mendasari struktur sosial dalam Masyarakat.

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, baik berdasarkan penelitian pada novel *Granada* Karya Radwa Ashour yang sudah pernah dikaji atau khususnya kajian Semiotika naratif A.J. Greimas. Adapun penelitian yang relevan dengan dengan penelitian yang dikaji berdasarkan kesamaan objek, yaitu novel *Granada* karya Radwa Ashour salah satunya menggunakan kajian sosiologi sastra teori mimesis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk genosida budaya dan dampak yang terjadi akibat genosida budaya dalam novel *Ṣulāṣiyyat Garnaṭah* karya Radwa Ashour. Hasilnya menunjukkan persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yaitu dari segi objek yang digunakan yakni novel berjudul *Granada* karya Radwa Ashour (Wardah, 2022). Namun terdapat perbedaan yakni dari segi kajian penelitiannya yang digunakan menggunakan teori mimesis kajian sosiologi sastra sebagai kajian penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan semiotika naratif Algirdas Julien Greimas. Kontribusi penelitian ini membantu dalam menemukan bentuk genosida budaya yang dilakukan oleh umat Kristiani terhadap umat Islam di Granada.

Penelitian selanjutnya artikel jurnal yang berjudul “Struktur Aktansial dan Fungsional Novel *Arwāḥ Mut‘abah* Karya Asmā’ al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk struktur aktansial dan struktur fungsional pada novel *Arwāḥ Mut‘abah* karya Asmā’ al-Ḥuwaylī berdasarkan perspektif Greimas. Novel ini mendeskripsikan ihwal sosok wanita bernama Īmān yang menjalani biduk rumah tangga, meski rumah tangganya gagal dan tidak berjalan sesuai harapannya. Problem rumah tangga muncul ketika suami tak lagi mencintai, bahkan berperilaku kasar terhadap sosok istri. Problem ini kemudian memicu sang

istri melarikan diri dan memulai perjuangan baru dengan kondisi kejiwaannya yang lemah dan rapuh. Dari penelitian tersebut ditemukan delapan struktur aktansial yang terdapat dalam novel *Arwāḥ Mut‘abah* karya Asmā’ al-Ḥuwaylī salah satunya terdapat lima skema yang sempurna dan tiga skema yang tidak sempurna. Sedangkan struktur fungsional dalam novel *Arwāḥ Mut‘abah* memiliki alur cerita yang lengkap, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Situasi akhir dalam penelitian ini berupa ketenangan subjek. Hal ini tentunya menjadikan situasi akhir memiliki keseimbangan dengan situasi awal (Kumalasari & Surur, 2023). Hasilnya menunjukkan persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yaitu dari segi kajian teori yang digunakan yakni semiotika naratif A.J. Greimas yang berfokus pada skema aktan dan struktur fungsional. Kontribusi penelitian ini membantu dalam memahami dan mampu mendeskripsikan skema aktan dan struktur fungsional dalam narasi konflik dalam karya sastra terutama novel menggunakan pendekatan semiotika naratif Algirdas Julien Greimas.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut ditemukan bahwa keseluruhan dari objek penelitian yang digunakan adalah novel, meskipun ada spesifikasi novel yang berbeda dengan penelitian yang akan dikaji. Lalu teori yang digunakan adalah teori semiotika naratif A.J. Greimas dan satu di antaranya menggunakan teori mimesis sosiologi sastra. Pada satu penelitian terdapat perbedaan pada teori dan kesamaan pada objek penelitian yang akan dikaji, yaitu novel *Granada* karya Radwa Ashour. Penelitian ini menyajikan struktur aktansial dan struktur fungsional dari novel *Granada* dengan menggunakan teori semiotika naratif A.J. Greimas.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah novel *Granada* tidak hanya menceritakan peristiwa sejarah, tetapi juga menampilkan bagaimana

proses penghancuran identitas, tradisi, dan sistem sosial masyarakat Muslim Andalusia melalui konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana skema aktan dan struktur fungsional pada setiap konflik dalam novel *Granada* yang merepresentasikan genosida kebudayaan di Andalusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan skema aktan dan struktur fungsional dalam novel *Granada* Karya Radwa Ashour berdasarkan kajian semiotika naratif Algirdas Julien Greimas. Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal dalam memberikan pemahaman tentang pengaplikasian teori ilmu semiotika naratif A.J. Greimas mengenai skema aktan, struktur fungsional pada konflik dalam novel *Granada* karya Radwa Ashour yang merepresentasikan genosida kebudayaan di Andalusia. Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan pemahaman secara mendalam tentang fakta individual dan fakta sosial dalam novel *Granada* yang merepresentasikan genosida kebudayaan di Andalusia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi lima hal yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Rohanda, 2016). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Semiotika naratif berdasarkan teori Algirdas Julien Greimas. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis elemen-elemen internal teks naratif dalam novel yang berfokus pada struktur aktan, batin, dan struktur fungsional. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

diklasifikasikan menjadi dua diantaranya primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan novel *Granada* karya Radwa Ashour. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, website, berita, majalah, dan ensiklopedia yang berhubungan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam pendekatan yang digunakan ataupun metode penelitiannya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa dialog, paragraph, kalimat maupun narasi tokoh yang menunjukkan konflik dalam novel *Granada* karya Radwa Ashour. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik kajian Pustaka yaitu membaca, mencatat dan mengklasifikasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas dengan focus pada struktur aktansial dan struktur fungsional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Granada* karya Radwa Ashour menceritakan tentang perjuangan sebuah keluarga Muslim di Andalusia yang menghadapi tekanan, kehilangan, dan perubahan besar setelah jatuhnya *Granada* ke tangan Kerajaan Katolik Spanyol. Cerita dalam novel ini berkembang secara bertahap dan rumit, memperlihatkan dinamika konflik yang kuat, mulai dari larangan menjalankan tradisi, pembakaran buku, hingga pemaksaan identitas oleh penguasa baru. Alur novel disusun dengan berpindah-pindah dari satu peristiwa ke peristiwa lain, menampilkan perubahan yang mengejutkan, keputusan-keputusan penting, dan diakhiri dengan perpisahan serta kehilangan yang mendalam.

Penelitian ini menarik untuk dikaji dengan teori naratologi A.J. Greimas, khususnya dalam mengidentifikasi struktur fungsional dan skema aktansial di setiap bagian cerita. Dengan pendekatan semiotika naratif

Greimas, analisis difokuskan pada bagaimana peran dan fungsi tokoh membangun konflik, serta bagaimana struktur cerita menyimpan dinamika makna yang lebih dalam dari sekadar urutan peristiwa. Dalam novel *Granada*, konflik tidak hanya muncul dari pertentangan eksternal antara komunitas Muslim dan penguasa Castile, tetapi juga dari konflik internal dalam keluarga, seperti perdebatan seputar pernikahan dan keputusan untuk bertahan atau meninggalkan tanah air.

Penerapan model aktansial dan struktur fungsional Greimas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap konflik dalam novel memiliki tahapan yang jelas—mulai dari situasi awal, transformasi (uji kecakapan, uji utama, uji kegemilangan), hingga situasi akhir. Selain itu, ditemukan bahwa peran penentang (opponent) dalam novel ini tidak selalu hadir sebagai tokoh antagonis secara langsung, tetapi juga bisa berupa keadaan, tekanan sosial, atau bahkan trauma yang dialami oleh tokoh utama. Dengan demikian, novel *Granada* menjadi objek kajian yang kaya untuk menelusuri dinamika konflik, peran aktan, dan perkembangan struktur naratif dalam karya sastra sejarah.

Hasil penelitian ini terdiri atas 25 konflik yang tersebar di berbagai bagian novel *Granada* karya Radwa Ashour dengan masing-masing skema aktan, dan model fungsional didalamnya. Namun, untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini hanya membahas beberapa konflik utama yang dianggap paling signifikan dalam perkembangan alur dan karakter. Adapun penjelasan dari data data yang ditemukan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

Struktur aktansial merupakan struktur yang memandu arah jalan cerita. Cerita dalam novel ini akan diklasifikasikan dalam sebuah wadah yang disebut aktan, yaitu mencakup pengirim, subjek, objek, penolong, penghambat, dan penerima. Terdapat 8

skema atau peristiwa pada struktur aktansial dalam novel *Granada* karya Radwa Ashour. Adapun keenam skema tersebut tergambar pada tabel berikut.

Tabel Skema Aktansial Naratif A.J. Greimas

Skema Aktansial 1		Keterangan
Firasat Abu Jaafar Atas Kehancuran Granada		Lengkap
Pengirim	: Beberapa peristiwa: Perjanjian Alhambra, Penemuan jasad Perempuan di Sungai Xenil, Berita tenggelamnya Muza Abul Gazan	
Penerima	: Abu Jaafar dan Masyarakat Muslim Granada	
Objek	: Ketenangan dan harapan keberlangsungan hidup umat Islam di Granada	
Subjek	: Abu Jaafar	
Penolong	: Naeem	
Penghambat	: Kecemasan, Penguasa Castile	

Skema Aktansial 2		Keterangan
Keributan di tempat pemandian		Lengkap
Pengirim	: Penghinaan terhadap Muza Abul Gazan	
Penerima	: Masyarakat Granada	
Objek	: Kehormatan Muza Abul Gazan dan Masyarakat Granada	
Subjek	: Abu Mansour	
Penolong	: Tongkat besar Abu Mansour	
Penghambat	: Majikan Saad	

Skema Aktansial 3		Keterangan
Sosial politik pasca penaklukan Granada		Tidak Lengkap
Pengirim	: Penaklukan Granada dan perjanjian	
Penerima	: Masyarakat Muslim Granada	

Objek	: Keberlangsungan hidup umat Islam di Granada
Subjek	: Rakyat Granada (Abu Jaafar sebagai representasi)
Penolong	: -
Penghambat	: Penguasa Castile

Skema Aktansial 4		Keterangan
Internal Keluarga Abu Jaafar		Lengkap
Pengirim	: Krisis Ekonomi	
Penerima	: Keluarga Abu Jaafar	
Objek	: Kesejahteraan keluarga	
Subjek	: Keluarga Abu Jaafar	
Penolong	: Inisiatif Ummu Jaafar	
Penghambat	: Sikap pasif Abu Jaafar	

Skema Aktansial 5		Keterangan
Pembebasan Hamet el Zegri		Tidak Lengkap
Pengirim	: Kekuasaan Kristen Spanyol (Kardinal Ximénez, Otoritas Greja)	
Penerima	: Muslim Granada (Abu Jaafar, Abu Mansour, dan Saad)	
Objek	: Kebebasan dan keselamatan diri	
Subjek	: Hamet el Zigri	
Penolong	: -	
Penghambat	: Kekuasaan Kristen Spanyol	

Skema Aktansial 6		Keterangan
Peristiwa pembakaran kitab		Lengkap
Pengirim	: Kekuasaan Castile	
Penerima	: Masyarakat Muslim Granada	
Objek	: Keselamatan kitab-kitab dan manuskrip berharga	
Subjek	: Abu Jaafar	
Penolong	: Keluarga Abu Jaafar	
Penghambat	: Tentara Castile	

Skema Aktansial 7	Keterangan
Saad dan Keluarga Akibat Penangkapan Saleemah	Lengkap
Pengirim	: Penangkapan Saleemah
Penerima	: Saad dan keluarga
Objek	: Keselamatan dan pembebasan Saleemah
Subjek	: Keluarga Saleemah (Saad, Mariama, Hassan)
Penolong	: Solidaritas keluarga
Penghambat	: Badan Inkuisisi, tekanan sosial

Skema Aktansial 8	Keterangan
Saleemah dalam Penjara dan Eksekusi	Tidak Lengkap
Pengirim	: Penangkapan dan tuduhan sihir
Penerima	: Keluarga Abu Jaafar
Objek	: Keselamatan, pembebasan, martabat diri
Subjek	: Saleemah
Penolong	: -
Penghambat	: Fitnah

Tabel-tabel tersebut merupakan gambaran identifikasi dari setiap fungsi dalam aktan (penerima, pengirim, subjek, objek, penolong dan penghambat), sedangkan lengkap tidaknya fungsi-fungsi tersebut diperjelas oleh peneliti pada bagian keterangan. Berdasarkan tabel di atas, peneliti membatasi pembahasan empat dari delapan skema aktansial untuk kefokus dan kedalaman analisis yang dicantumkan dalam penelitian ini yaitu pada peristiwa pembebasan Hamet el Zegri, Pembakaran kitab-kitab dan manuskrip, Saad dan Keluarga Akibat Penangkapan Saleemah beserta Saleemah dalam Penjara dan Eksekusi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Pembebasan Hamet el Zegri

Konflik yang muncul pada novel *Granada* karya Radwa Ashour ini

mengenai konflik sosial politik dan agama akibat peristiwa penaklukan Granada. Pembebasan tokoh bernama Hamet El Zegri yang dilaksanakan di Katedral St. Salvador menjadi pemicu awalnya konflik ini, seperti kutipan berikut:

قال أبو منصور مستنكرا، "وهل ندخل إلى باحة مسجد حولوه إلى كنيسة؟"

(غرناطة، ص ٤٥)

"Abu Mansour berkata dengan nada penolakan, "Apakah kita akan masuk areal mesjid yang sudah mereka ubah menjadi katedral"

Pada skema di atas, diketahui bahwa yang menjadi pengirim adalah kekuasaan Kristen Spanyol (Kardinal Ximénez, otoritas gereja). Situasi penaklukan yang menjadi pemicu perubahan di Granada. Sementara itu, subjek pada narasi konflik tersebut adalah Hamet El Zegri sebagai tokoh penggerak utama dalam narasi. Ia menginginkan kebebasan yang harus dibayar dengan kehilangan identitas muslim dan keimanannya. Sementara itu, objek pada narasi tersebut adalah kebebasan, keselamatan diri. Hamet menginginkan kebebasan atau bertahan hidup dalam situasi penindasan. Penerima dalam peristiwa tersebut adalah Hamet El Zegri dan Muslim Granada (Abu Jaafar, Abu Mansour, Saad). Mereka menerima dampak dari peristiwa peristiwa penaklukan Granada, kekuasaan Kristen Spanyol yaitu berupa trauma, kehilangan identitas, dan kehancuran. Penerima dalam teori Greimas adalah sesuatu atau seseorang yang menerima hasil dari pencarian subjek (objek). Dalam narasi konflik ini tidak ada penolong yang membantu subjek dalam menghadapi tekanan dari kekuasaan Kristen Spanyol, tidak ada yang menolong Hamet El Zegri dalam mempertahankan identitas muslimnya. Sedangkan penghambat

pada narasi konflik ini adalah kekuasaan Kristen yang telah melakukan penindasan terhadap warga Granada sehingga kehilangan identitas.

2. Pembakaran kitab-kitab dan manuskrip

Konflik selanjutnya yang muncul pada novel *Granada* karya Radwa Ashour mengenai konflik peristiwa pembakaran kitab yang dilakukan oleh para tantara Castile, seperti kutipan berikut:

كان أبو جعفر يحدق في المشهد، ثم يغض الطرف، ثم يعود يحدق ويتمتم بكلام غير مفهوم، لا يعني قبضة سليمة المشدودة على يده ولا أظافرها المغروسة فيها ولا صوتها وهو يعلو ملحا مكررا السؤال، لن يحرقوا الكتب يا جدي، أليس كذلك؟ لا يمكن أن يحرقوا الكتب؟! وسعد وحسن واجمان ونعيم يبيكي ويمسح مخاطه بكمه .

(غرناطة، ص ٥١)

“Abu Jaafar melihat pemandangan itu dengan tatapan nanar, lalu ia pejamkan mata, kemudian ia buka matanya kembali sambil komat-komit mengucapkan sesuatu yang tidak bisa dipahami. Ia tidak menghiraukan cengkeraman kuat tangan Saleemah di tangannya. juga suara Saleemah yang menyalak sengit, mengulang ulang pertanyaan: “Mereka tidak akan membakar kitab-kitab itu kan Kek? Mereka tidak mungkin membakar kitab kan?” Saad dan Hassan diam, sementara Naeem menangis tersedu-sedu dan menyeka ingusny dengan ujung baju.”

Pada tabel skema di atas, yang menempati posisi sebagai pengirim adalah situasi penaklukan kota Granada dan kekuasaan Kristen Castile yang memerintahkan perampasan dan pembakaran kitab-kitab. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber utama dari keinginan subjek untuk mendapatkan objek. Selain itu, objek

yang tertera dalam peristiwa tersebut adalah keselamatan kitab-kitab dan manuskrip berharga yang merupakan bagian dari warisan budaya Muslim Granada. Objek adalah sesuatu atau seseorang yang dicari oleh subjek. Sementara itu, subjek dalam skema tersebut adalah Abu Jaafar dan Masyarakat kampung el Warraqin. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang bertujuan untuk mendapatkan objek. Mereka berusaha menyelamatkan kitab-kitab berharga dari ancaman perampasan dan pembakaran oleh tentara Castile. Penerima dalam skema tersebut adalah Masyarakat Muslim Granada yang menerima dampak langsung dari penaklukan Granada berupa perampasan budaya warisan mereka. Penolong adalah sesuatu atau seseorang yang membantu proses subjek dalam menemukan objek. Pada novel tersebut dijelaskan bahwa penolong adalah keluarga Abu Jaafar yang sama-sama membantu menyembunyikan, memindahkan, dan menyalin kitab-kitab khususnya tokoh Saleemah yang berperan aktif dalam upaya penyelamatan kitab-kitab itu. Pada teori Greimas, penghalang atau penghambat dapat diartikan sebagai seseorang ataupun sesuatu yang menghalangi subjek untuk menemukan objek. Disini yang menjadi penghalang yaitu tentara Castile dan kekuasaan Kristen yang menghambat usaha Subjek. Pada data tersebut dapat kita lihat bahwa penaklukan Granada dan adanya kekuasaan Kristen Spanyol menjadi latar utama yang menimbulkan peristiwa pembakaran kitab-kitab yang menjadi simbol warisan budaya Masyarakat Muslim Granada.

3. Saad dan Keluarga Akibat Penangkapan Saleemah

Konflik selanjutnya yang muncul pada novel *Granada* karya Radwa Ashour mengenai konflik yang terjadi

di keluarga Saad yaitu penangkapan Saleemah oleh Badan Inkuisisi, seperti kutipan berikut:

ولم يخطر ببالي أنهم يقصدون سليمة، فما
شأن ديوان التحقيق بامرأة مثلها؟ ولكنهم كانوا
يقصدونها. فتشوا حجرتها أكثر مما فتشوا
الدار كلها، وكان أحدهم يمسك قلما ودفتر
ويسجل ما وجدوه من أعشاب وقوارير
وكتب، ثم جمعوا الأشياء ووضعوها في
جوالين كبيرين وقيدوا سليمة وحملوها في قفة
(غرناطة، ص ٢٢١)

“Tidak terlintas di benakku bahwa mereka menargetkan Saleemah, sebab apalah urusan Badan Inkuisisi dengan seorang wanita sepertinya. Tapi ternyata mereka menargetkan Saleemah. Mereka memeriksa kamar Saleemah lebih ketat daripada pemeriksaan yang mereka lakukan di rumah-rumah lain. Salah seorang dari mereka memegang pena dan kitab, dan mencatat nama-nama barang yang ditemukan di dalam kamar Saleemah; rumput-rumputan, botol-botol, dan kitab-kitab. Mereka kumpulkan barang-barang itu dan mereka masukkan ke dalam dua karung ukuran besar. Kemudian mereka mengikat Saleemah, mendorongnya ke dalam sebuah kerangkeng.”

Pada tabel skema di atas, yang menempati posisi sebagai pengirim adalah penangkapan Saleemah oleh Badan Inkuisisi. Penangkapan Saleemah didasarkan atas tuduhan melakukan praktik sihir. Badan Inkuisisi menargetkan Saleemah dan menemukan rumput-rumput, botol-botol dan kitab-kitab di dalam ruangan Saleemah. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber utama dari keinginan subjek untuk mendapatkan objek. Selain itu, objek yang tertera dalam peristiwa tersebut adalah keselamatan dan pembebasan Saleemah. Objek adalah sesuatu atau seseorang yang dicari oleh subjek. Sementara itu, subjek dalam skema tersebut adalah keluarga Saad yaitu Saad, Mariama dan Hassan. Subjek

adalah seseorang atau sesuatu yang bertujuan untuk mendapatkan objek. Mereka berusaha menyelamatkan dan membebaskan Saleemah dari tuduhan dan penangkapan oleh Badan Inkuisisi. Penerima dalam skema tersebut adalah Saad dan keluarga. Mereka menerima dampak langsung dari penangkapan Saleemah tersebut. Penolong adalah sesuatu atau seseorang yang membantu proses subjek dalam menemukan objek. Pada novel tersebut dijelaskan bahwa penolong adalah solidaritas keluarga yang mencari informasi terkait keadaan Saleemah. Pada teori Greimas, penghalang atau penghambat dapat diartikan sebagai seseorang ataupun sesuatu yang menghalangi subjek untuk menemukan objek. Disini yang menjadi penghalang yaitu tekanan sosial dan Badan Inkuisisi yang menghambat usaha Subjek. Pada data tersebut dapat kita lihat bahwa penangkapan Saleemah oleh Badan Inkuisisi menjadi latar utama yang menimbulkan konflik pada novel *Granada*.

4. Saleemah dalam Penjara dan Eksekusi

Konflik selanjutnya yang muncul pada novel *Granada* karya Radwa Ashour mengenai konflik penghukuman Saleemah dibakar hidup-hidup, seperti kutipan berikut:

ولكي يعتبر كل ذي عقل ونفس سوية وينأى
العباد عن طريق الكفر، ولكي يعرف الكافة
أن المروق لا يمكن أن يمر بلا عقاب، فإنني
أعلن أنا القاضي أنطونيو أجابيدا، نيابة عن
الكنيسة، وأنا جالس هنا وأمامي الأناجيل
الأربعة، أعلن حكمي وليس نصب عيني
سوى الرب وشرف العقيدة ومجدها :
حكمنا عليك وأنت واقفة أمامنا هنا في ميدان
باب الرملة أنك كافرة لا توبة لها ، عقابها
الموت حرقا .
(غرناطة، ص ٢٤٥)

“Agar para hamba menjauhi jalan kekafiran, agar segenap pihak mengetahui bahwa penyimpangan tidak mungkin dibiarkan berlalu

tanpa hukuman, maka saya, Hakim Antonio Agapida, atas nama gereja, duduk di sini dan di hadapan Empat Injil, menyatakan keputusan saya dan tidak ada yang di depan mata saya selain Tuhan dan kemuliaan doktrin keimanan Gereja. Di hadapan kami, di alun-alun Bab-el-Ramlah ini kami memutuskan bahwa saudari tedakwa adalah pelaku kafir yang tak tertobatkan (bidat), dan vonisnya adalah hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup.”

Pada tabel skema di atas, yang menempati posisi sebagai pengirim adalah penangkapan dan tuduhan sihir Saleemah oleh Badan Inkuisisi. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber utama dari keinginan subjek untuk mendapatkan objek. Selain itu, objek yang tertera dalam peristiwa tersebut adalah keselamatan, pembebasan dan martabat diri tokoh Saleemah. Objek adalah sesuatu atau seseorang yang dicari oleh subjek. Sementara itu, subjek dalam skema tersebut adalah Saleemah sendiri. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang bertujuan untuk mendapatkan objek. Saleemah berusaha membantah tuduhan tersebut demi martabat dirinya sendiri. Penerima dalam skema tersebut adalah Saleemah dan keluarganya. Penolong adalah sesuatu atau seseorang yang membantu proses subjek dalam menemukan objek. Pada novel tersebut digambarkan tidak ada yang menolong Saleemah dari vonis hukuman mati dibakar hidup-hidup. Meskipun keluarganya terus mencari informasi namun tidak mempengaruhi keputusan hakim dan penyidik. Pada teori Greimas, penghalang atau penghambat dapat diartikan sebagai seseorang ataupun sesuatu yang menghalangi subjek untuk menemukan objek. Disini yang menjadi penghalang yaitu Badan

Inkuisisi dan fitnahan terhadap Saleemah. Mereka tidak mempercayai pernyataan kejujuran dari Saleemah. Mereka menyangkal bahwa Saleemah telah bersekutu dengan Setan dan disebut kafir.

Struktur fungsional dalam kajian naratologi Greimas mencakup tiga fungsi yang berbentuk alur cerita, yaitu situasi awal, transformasi (uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan), dan situasi akhir. Disini peneliti membatasi pembahasan empat dari delapan struktur fungsional untuk kefokuskan dan kedalaman analisis yang dicantumkan dalam penelitian ini yaitu pada peristiwa pembebasan Hamet el Zegri, Pembakaran kitab-kitab dan manuskrip, Saad dan Keluarga Akibat Penangkapan Saleemah beserta Saleemah dalam Penjara dan Eksekusi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Pembebasan Hamet el Zegri

Pada narasi konflik ini, situasi awal digambarkan dengan diumumkannya pembebasan Hamet El Zegri dari penjara secara terbuka dan mengundang masyarakat untuk menyaksikan yang bertempat di Katedral St. Salvador yang dulunya adalah masjid. Pembebasan secara terbuka ini menciptakan suasana tegang dan antisipasi diantara masyarakat, seperti kutipan berikut:

نادي المنادي في الناس أنه سيفرج عن حامد الثغري، فمن أراد من الأهالي رؤية الرجل رأي العين والتأكد ليتوجه في اليوم التالي إلى كنيسة سان سلفادور، لأن الدخول مشاع والفرجة للجميع

(غرناطة، ص ٤٤ - ٤٥)

“Juru siar berita memaklumkan bahwa Hamet El Zegri akan dibebaskan; barangsiapa yang ingin menyaksikan silakan datang ke Katedral St. Salvador esok hari,

sebab pembebasan itu terbuka untuk umum, semua orang boleh masuk.”

Berikut kutipan yang mendukung uji kecakapan:

وهل ندخل إلى باحة مسجد حولوه إلى كنيسة؟
(غرناطة، ص ٤٥)

“Apakah kita akan masuk areal mesjid yang sudah mereka ubah menjadi katedral”

يريد لك أن تنتصر، وهذه إرادة الله ومشينته
(غرناطة، ص ٤٧)

“Dia menginginkan, aku masuk masuk Kristen. Inilah kehendak Allah dan keinginan-Nya.”

Pada uji kecakapan ini, Hamet El Zegri sebagai subjek menghadapi perubahan yang menentukan nasibnya. Dan Masyarakat terutama Abu Mansour dan yang lainnya menghadapi kenyataan bahwa tempat suci mereka telah diamabil alih dan diubah menjadi gereja oleh penguasa Kristen Spanyol. Disini mereka menolak perubahan yang memaksa mereka masuk ke dalam ruang secara simbolis dan historis sudah berubah fungsi.

Berikut kutipan yang mendukung uji utama:

مهجورا افتاد الحراس الشجري بعيدا.
(غرناطة، ص ٤٧)

“Para pengawal menyeret El Zegri menjauhi tempat tersebut.

Uji utama adalah hasil usaha subjek ketika menemukan objek. Dimana dalam narasi tersebut Hamet berusaha menemukan kebebasan untuk bertahan hidup dengan cara pindah keyakinan dan ia merelakan kehilangan identitas muslimnya.

Pada narasi konflik ini tidak terdapat adanya uji kegemilangan. Karena subjek tidak menemukan tantang kedua yang menghambat untuk menemukan objek.

Berikut kutipan yang mendukung situasi akhir:

قال سعد : بنا يا أبا جعفر ، بنا يا أبا منصور ، لنعد إلى البيت .

التفت إلى أبي جعفر فراعته دموع تنسال غزيرة من عينيه كأنه ولد صغير . كرر سعد وهو يحيط كتف أبي جعفر بذراعيه :- قم بنا يا جدي .
(غرناطة، ص ٤٧)

“Saad spontan berseru, “Ayo, Abu Jaafar! Ayo Abu Mansour, mari kita pulang!”

“Ia menoleh pada Abu Jaafar dan kaget melihat airmata menetes dari kedua matanya seperti anak kecil. Ia mengulangi ajakannya sembari melingkarkan kedua lengannya ke bahu Abu Jaafar: “Ayo berdiri, Kek!”

Juga seperti kutipab berikut:

ركع عند قدمي خيمينيث الذي تناول كأس التعميد من يد أحد معاونيه . غمس أطراف أصابعه في الكأس ونثر شيئا من مائه على رأس حامد وهو يتمم بكلماته المقدسة . اختار حامد الثغري لنفسه اسم جونزاليز فرنانديز زغرى .
لم يكن الناس قد أفاقوا من وقع المشهد ولا جرو أحد منهم بعد على استحضار تفاصيله والخوض في أوجاعها
(غرناطة، ص ٤٧)

“Ia bersimpuh di kaki Ximénez yang segera mengambil cangkir baptis dari tangan salah seorang pembantunya. Sang Kardinal mencelupkan ujung jarinya ke dalam gelas dan memercikkan airnya ke kepala Hamet sambil melafalkan kalimat kalimat suci. Selanjutnya Hamet El Zegri memilih sendiri nama baptisnya, yaitu Gonzalez Hernandez Zighri. Orang-orang belum sadar dan masih tak percaya dengan peristiwa yang terjadi. Tidak seorangpun di antara mereka yang berani mengingat-ingat kembali detail kejadiannya dan menyelam ke dalam duka laranya”

Sementara itu, situasi akhir adalah situasi yang ditandai dengan keberhasilan subjek dalam menemukan objek. Pada tahap ini, ditemukan situasi akhir berupa “kebebasan subjek dalam mempertahankan keselamatan dirinya. Objek yang ditemukan adalah kebebasan. Namun, kebebasan yang dimaksudkan bukan berbentuk

sesuatu yang dapat dirasakan Hamet seperti pada situasi awal, melainkan ketenangan yang ia dapatkan dengan meninggalkan keselamatan dirinya dari penindasan penguasa Kristen Spanyol dengan rela kehilangan identitas muslimnya. Hamet akhirnya dibaptis dan mengganti nama Nasraninya yaitu Gonzalez Hernandez Zighri. Peristiwa itu menyebabkan kehilangan dan trauma bagi warga Granada sehingga tidak ada satupun diantara mereka yang berani mengingat kejadian tersebut.

2. Pembakaran kitab-kitab dan manuskrip

Situasi awal ini digambarkan dengan kedatangan laki-laki yang bernama Francisco Ximénez de Cisneros, ia berasal dari kota Castile dan merupakan uskup besar Toledo. Pada situasi awal ini digambarkan latar kekuasaan dan dominasi Kristen atas wilayah Granada yang sebelumnya dikuasai oleh Muslim. Berikut kutipan yang mendukung situasi awal:

ولكن الرجل نزل المدينة في الصيف
(غرناطة, ص ٤٤)

“Laki-laki itu datang dan menetap di Granada pada musim panas ini.”

لم يتقن الناس نطق اسمه إلا بعد حين: فرانسيسكو
خيمينيث دى سيسنيرو . كان أسقف طليطلة وإن
أتى إليهم، هكذا قيل، من مدينة القلعة
(غرناطة, ص ٤٤)

“Orang orang tidak bisa tepat mengeja namanya kecuali setelah beberapa lama: Francisco Ximénez de Cisneros. Ia adalah uskup besar Toledo, meski menurut desas-desas, ia datang dari kota Castile.”

Berikut kutipan yang mendukung uji kecakapan:

عندما سرى الخبر همسا أن القشتاليين يدهمون
المساجد والمدارس ويجمعون ما فيها من كتب
ويأخذونها إلى مكان غير معلوم . طوال أسبوع
شهدت حارة الوراقين نشاطا لم تعهده أبدا.
(غرناطة, ص ٤٧)

Pada uji kecakapan ini, menggambarkan tentara Castile

menyerbu masjid-mesjid dan madrasah. Masyarakat di kampung el Warraqin hidup dalam penuh tekanan akibat ancaman tentara Castile. Mereka menjalankan aktivitas yang sebelumnya normal kini berubah drastis. Mereka harus beradaptasi dengan situasi yang tegang ini. Hal itu menimbulkan keinginan subjek untuk menyelamatkan kitab-kitab yang tersisa.

Berikut kutipan yang mendukung uji utama:

كان أبو جعفر قد اتفق مع زملائه في حارة
الوراقين على نقل الكتب تحت جناح الليل إلى
بيوتهم، ثم نقلها بعد ذلك في وضوح النهار إلى
المخابئ الدائمة في عربات، أو على ظهور البغال
مموهة ببعض المنقولات وكأنهم يقصدون الموانئ
راحلين، أو ينتقلون من بيت إلى بيت. وقرروا أن
يتم ذلك تدريجيا وبتنسيق وهدوء وحكمة لا تلفت
أنظار السلطات واستقر الرأي على توزيع الكتب
على العديد من الأماكن الكهوف في الجبال، أطلال
المنازل المهجورة وسرايب البيوت .
(غرناطة, ص ٤٨)

“Abu Jaafar sepakat bersama rekan-rekannya di kampung el Warraqin untuk memindahkan kitab-kitab yang ada di kios-kios ke rumah mereka di malam hari. Baru kemudian pada siang harinya kitab-kitab itu diangkut ke gudang-gudang penyimpanan permanen dengan gerobak atau dengan kuda bagal yang muatannya ditutup sebagai kedok seolah-olah mereka sedang menuju pelabuhan untuk berlayar. Mereka melakukannya secara bertahap, teratur, tenang, hingga tidak sampai menarik perhatian. Mereka juga sepakat untuk menyembunyikan kitab-kitab itu di sejumlah tempat: Goa-goa di pegunungan, reruntuhan rumah-rumah kosong yang tidak ditempati, dan bunker-bunker dalam rumah.”

Kutipan ini memperlihatkan usaha, terorganisir, dan penuh risiko dari subjek (Abu Jaafar dan Masyarakat el Warraqin) untuk

menyelamatkan objek (kitab-kitab) dari ancaman pembakaran. Ini adalah bentuk usaha nyata perjuangan awal melawan penentang.

Berikut kutipan yang mendukung uji kegemilangan:

إنهم يكذبون ما استولوا عليه من كتب في باب
الرملة إنهم سيحرقون الكتب
(غرناطة, ص ٤٩)

“Mereka mengumpulkan semua kitab yang mereka rampas di alun-alun Bab el Ramlah (Vivarrambla) dan mereka akan membakar kitab-kitab itu.”

تابعوا تساقط المصاحف الكبيرة والمصاحف
الصغيرة تنفصل عنها أغلفتها الجلدية المزينة
بالزخارف والخطوط
(غرناطة, ص ٥٠)

“Mereka menyaksikan mushaf-mushaf besar dan kecil berjatuhan dan sampul dari bahan kulit, berhias ornamen-ornamen dan kaligrafi lepas dari isinya.”

كان بعض العسكر قد تفرقوا بين الكتب وراحوا
يوقدون النار فيها ثم ينسحبون ركضا لتلافي
اللهب الذي أخذ يمتد أفقيا ويلع و يتصاعد. تلتهم
النار الكتب

(غرناطة, ص ٥١)

“Sejumlah tentara berpencar di antara tumpukan kitab-kitab dan mulai menyalakan api di atasnya, lalu mundur menghindari kobaran api yang terus merambat naik hingga tumpukan paling atas. Dalam sekejap api melahap kitab-kitab itu.”

Beberapa kutipan diatas menggambarkan ujian penentu dan usaha subjek gagal, kitab-kitab akhirnya dibakar secara massal di hadapan mereka. Inilah momen yang menegaskan kegagalan subjek mempertahankan objek, sekaligus menjadi puncak tragedi dan penentuan nasib.

Berikut kutipan yang mendukung situasi akhir:

قبل أن يأوي أبو جعفر إلى فراشه في تلك الليلة،
قال لزوجته سأمون عاريا ووحيدا لأن الله ليس
له وجود! ومات
(غرناطة, ص ٥٢)

“Sebelum beranjak ke ranjangnya malam itu, Abu Jaafar berkata kepada istrinya, “Aku akan mati telanjang sendirian, sebab Allah sudah tidak ada lagi.” Dan Abu Jaafar mati.”

إذ فوجئت بالبنات تقوم من فرشتها وتغسل وجهها
وتغير ملابسها وتقول إنها ذاهبة إلى عين الدمع .
(غرناطة, ص ٥٥)

“Tiba-tiba ia melihat Saleemah bangkit dari tempat tidurnya, membasuh wajahnya dan mengganti pakaian, ia bilang akan pergi ke Ain el Dam.”

وأعدت ترتيب الكتب التي فيه، وأنت بورق
وريشة ومحبرة وسجلت أسماء الكتب . تكتب اسم
المؤلف وعنوان الكتاب
(غرناطة, ص ٥٥)

“Ia merapikan kembali kitab-kitab yang ada di sana. Ia mengambil kertas, bulu pena, dan botol tinta, dan mulai mencatat judul-judul kitab. Ia tulis nama pengarang dan judul kitab”

أريد نسختين من القائمة
(غرناطة, ص ٥٥)

“Aku ingin membuat dua salinan daftar kitab.”

Pada situasi akhir ini, ditandai dengan akhir perjalanan Abu Jaafar, ia meninggal sebab kepasrahan atas nasib yang menimpa dirinya dan Masyarakat muslim Granada. Konflik batin yang ia alami tidak berujung hasil kemenangan. Ia kalah dengan peristiwa penaklukan Granada. Dan tindakan Saleemah merapikan kitab-kitab dan mendokumentasikan judul-judul kitab merupakan bentuk usaha menjaga warisan budaya dan intelektual yang tersisa, sekaligus simbol harapan dan kelanjutan perjuangan meskipun tokoh utama telah tiada.

3. Saad dan Keluarga Akibat Penangkapan Saleemah

Situasi awal ini digambarkan dengan kedatangan Saad setelah keluar dari penjara. Saad tidak memiliki kebebasan untuk

menentukan nasibnya sendiri; ia dipaksa oleh keputusan pengadilan untuk tinggal di Granada, di bawah pengawasan ketat dan dengan pembatasan sosial yang berat (hanya boleh keluar rumah untuk misa, Natal, dan Paskah, serta harus mengenakan pakaian khusus mantan narapidana. Berikut kutipan yang mendukung situasi awal:

لو ترك لسعد أن يختار ما يفعله بعد خروجه
من السجن لما اختار أن يذهب إلى غرناطة
مباشرة
(غرناطة, ص ٢١٩)

“Andai ia diberi kesempatan untuk memilih apa yang akan dilakukannya setelah keluar dari penjara, Saad tidak akan memilih langsung pergi ke Granada.”

Berikut kutipan yang mendukung uji kecakapan:

وانتحيث. ليس هذا ما توقعه من اضطراب. هل
أصاب سليمة مكروه؟
(غرناطة, ص ٢١٩)

“Bukan kekacauan seperti ini yang ia perkirakan. Jangan-jangan Saleemah mengalami sesuatu yang buruk?”

Kutipan tersebut masuk ke dalam uji kecakapan pada konflik karena memperlihatkan momen dimana Saad berpikir kritis menghadapi kenyataan yang lebih buruk dari perkiraan tentang Saleemah, serta menguji kemampuannya dalam merespons situasi genting yang menimpa Saleemah. Ini sejalan dengan tahap transformasi dalam struktur fungsional naratif Greimas, di mana subjek diuji sebelum melangkah ke uji berikutnya.

Berikut kutipan yang mendukung uji utama:

فتنشوا حجرتها أكثر مما فتشوا الدار كلها،
وكان أحدهم يمسك قلما ودفترا ويسجل ما
وجدوه من أعشاب وقوارير وكتب، ثم جمعوا
الأشياء ووضعوها في جوالين كبيرين وقيدوا
سليمة وحملوها في قفة
(غرناطة, ص ٢٢١)

“Mereka memeriksa kamar Saleemah lebih ketat daripada pemeriksaan

yang mereka lakukan di rumah-rumah lain. Salah seorang dari mereka memegang pena dan kitab, dan mencatat nama-nama barang yang ditemukan di dalam kamar Saleemah; rumput-rumputan, botol-botol, dan kitab-kitab. Mereka kumpulkan barang-barang itu dan mereka masukkan ke dalam dua karung ukuran besar. Kemudian mereka mengikat Saleemah, mendorongnya ke dalam sebuah kerangkeng.”

Kutipan diatas menggambarkan Saleemah menjadi sasaran pemeriksaan yang sangat ketat oleh aparat Badan Inkuisisi. Semua barang-barangnya diperiksa, dicatat, dan disita. Puncaknya, Saleemah diikat dan dimasukkan ke dalam kerangkeng. Tindakan ini bukan sekadar intimidasi, melainkan puncak dari tindakan represif yang mengancam kebebasan, keselamatan, dan martabat Saleemah secara langsung. Tuduhan sihir yang mulai diarahkan padanya juga mengindikasikan ancaman hukuman berat, bahkan kematian. Ini adalah ujian terbesar yang menentukan arah dan Nasib tokoh dalam cerita.

Berikut kutipan yang mendukung uji kegemilangan:

الابد من حيلة ... لابد ... ولكن كيف ؟ كان
السؤال يشغل مريمه وإن لم تفصح عنه لأحد
. بإمكانها على الأقل أن تعرف أخبار سليمة،
تهمتها، مدة سجنها
(غرناطة, ص ٢٢٥)

“Pasti ada cara! Pasti! Tapi bagaimana?” pertanyaan itu terus menyibukkan pikiran Mariama, meski ia tidak pernah mengungkapkannya pada siapapun. Ia bertekad, paling tidak ia harus bisa mengetahui berita-berita tentang Saleemah, delik tuduhannya, dan masa hukumannya.”

Pada kutipan ini, Mariama tidak menyerah pada keputusan setelah Saleemah ditangkap dan

keluarganya dilanda kecemasan. Sebaliknya, ia membulatkan tekad untuk mencari tahu kebenaran dan berusaha mendapatkan informasi tentang nasib Saleemah. Ia tidak mengungkapkan kegelisahannya kepada siapa pun, tetapi dalam hati ia bertekad untuk bertindak.

Berikut kutipan yang mendukung situasi akhir:

أتيت لك بأخبار قد تكافئني عليها بحمل شجرة كاملة من الزيتون . قولي لزوجك إن أخته ساحرة تمارس شرها على حياة الخلق الطيبين. لقد أعلمني زوجي أنهم يعذبونها عذابا شديدا لكي تعترف، ولكنها لا تفعل، وهذا يؤكد أن الشيطان يتلبسها ويعاونها .
(غرناطة، ص ٢٢٦)

“Aku bawakan untukmu berita-berita yang harusnya kau tukar dengan berkeranjang-keranjang buah zaitun. Bilang pada suamimu, saudara perempuannya adalah penyihir jahat yang mengancam kehidupan orang-orang baik. Suamiku bilang, mereka menyiksa Saleemah dengan siksaan yang sangat berat agar ia mengaku, tapi ia tidak mau melakukannya. Ini menegaskan bahwa setan telah merasuk ke dalam dirinya.”

Kutipan diatas menggambarkan usaha Mariama mencari informasi mengenai Saleemah kepada istri seorang badan penyidik. Hasil dari konflik ini menandai bahwa usaha Mariama menemukan hasil meski informasi yang di dapat membuatnya sesak setelah mengetahui kenyataan pahit bahwa Saleemah disiksa dan dituduh telah dirasuki setan.

4. Saleemah dalam Penjara dan Eksekusi

Berikut kutipan yang mendukung situasi awal:

وحدها في زنانتها تحاول سليمة أن تهون على نفسها . لا تنام لأن بإمكانها ، وهي مفتوحة العينين يقظة، أن تدفع الجردان بعيدا عنها وأن تتحاشى ذلك الكابوس الذي لا تملك أن تتحاشاه وهي نائمة فتصرخ مسترعدة. لا تنام . ما الذي يهون الأمر حتى يهون ؟! قالت

المرأة العملاقة التي تأتي بالطعام إنها ساحرة، وقد ثبت ذلك وتأكد، وإن حكم الديوان كمئات من الأحكام السابقة سيكون الموت حرقا
(غرناطة، ص ٢٤٠)

“Sendirian di dalam sel, Saleemah berusaha menenangkan diri. Ia tidak tidur, sebab dengan tetap terjaga ia bisa mengusir tikus-tikus got dan menghindari mimpi buruk. Apa yang bisa meringankan segala beban duka hingga terasa ringan? Wanita "raksasa" yang mengantarkan makanan bilang bahwa ia adalah penyihir, dan itu sudah terbukti. Vonis yang akan dijatuhkan Badan Inkuisisi sebagaimana vonis-vonis sebelumnya adalah hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup.”

Kutipan tersebut masuk ke situasi awal dalam konflik ini karena menggambarkan titik awal penderitaan baru Saleemah. Ia sudah menjadi tahanan, dicap sebagai penyihir, dan menghadapi ancaman vonis mati. Inilah pemicu konflik yang akan menggerakkan narasi selanjutnya, baik dari sisi Saleemah sendiri maupun keluarga yang berjuang di luar penjara.

Berikut kutipan yang mendukung uji kecakapan:

حين قبضت سليمة بيديها على قضيب الحديد المحمي بالنار وسارت به الخطوات المقررة لم يخلص المحققون، كما هو متوقع بعد اجتياز اختبار من هذا النوع، إلى أن المتهمه صادقة فيما تقول، بل زاد يقينهم بأنها تستند استنادا قويا إلى شيطان فائق الجبروت مكنها من تحمل الألم
(غرناطة، ص ٢٤١)

“Tatkala tangan Saleemah memegang sebatang besi yang telah dipanasi dan berjalan beberapa langkah sebagaimana yang telah ditentukan, para penyidik masih belum bisa membuat kesimpulan. Sebagaimana yang diperhitungkan bahwa setelah melalui ujian jenis ini, si tertuduh benar-benar jujur dengan apa yang dikatakannya. Bahkan

mereka semakin yakin bahwa Saleemah benar-benar telah bersandar dengan kuat pada setan yang memberinya kemampuan untuk menanggung rasa sakit yang luar biasa.”

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa ketika Saleemah diuji secara fisik dan mental oleh aparat Inkuisisi. Ujian besi panas ini adalah bentuk konkret dari uji kecakapan dalam struktur naratif Greimas, di mana Saleemah harus membuktikan ketahanan dan keteguhan dirinya sebelum menghadapi ujian utama (vonis akhir). Ujian ini juga memperlihatkan betapa berat dan tidak adilnya sistem yang dihadapinya, sekaligus memperkuat karakter Saleemah sebagai tokoh yang tangguh dan berprinsip. Berikut kutipan yang mendukung uji utama:

وكانوا في اليوم السابق قد أعادوا التحقيق معها فلم
تقر بغير ما أقرت به في المرة السابقة
(غرناطة, ص ٢٤١)

“Pada hari sebelumnya, mereka telah mengadakan sidang lanjutan. Saleemah tetap tidak menyatakan pengakuan yang berbeda dengan apa yang telah diakuinya pada kali sebelumnya.”

Kutipan diatas menggambarkan puncak ujian Saleemah di hadapan sidang inkuisisi. Di sinilah seluruh keteguhan, keberanian, dan prinsip Saleemah diuji secara nyata dan menentukan arah akhir dari konflik yang dihadapinya.

Berikut kutipan yang mendukung uji kegemilangan:

حكمتنا عليك وأنت واقفة أمامنا هنا في ميدان باب
الرملة أنك كافرة لا توبة لها، عقابها الموت حرفا
(غرناطة, ص ٢٤٥)

“Di hadapan kami, di alun-alun Bab-el-Ramlah ini kami memutuskan bahwa saudari tedakwa adalah pelaku kafir yang tak tertobatkan (bidat), dan vonisnya adalah

hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup.”

Dalam uji kegemilangan ini Saleemah menghadapi penghambat yaitu dari Badan Inkuisisi berupa vonis hukuman mati dibakar hidup-hidup. Vonis tersebut bukan hanya hukuman fisik, tetapi juga simbol pengorbanan dan keteguhan jiwa Saleemah yang menjadi inspirasi bagi tokoh lain dan pembaca. Dan juga menjadi penentu kegagalan subjek dalam mendapatkan objek.

Berikut kutipan yang mendukung situasi akhir:

يفكون بعض قيودها ويدفعون بها
في اتجاه الأخشاب .
(غرناطة, ص ٢٤٥)

“Mereka melepaskan belenggu Saleemah, lalu menyeretnya ke arah tumpukan kayu bakar.”

Situasi akhir memperlihatkan akibat dari keputusan, perjuangan, atau pengorbanan yang telah dilakukan selama konflik berlangsung. Digambarkan mengenai situasi akhir dalam konflik ini adalah dimana Saleemah dihukum dengan dibakar hidup-hidup. Situasi ini ditandai dengan kegagalan Saleemah dalam menemukan objek yaitu berupa pembebasan diri. Ia memilih mempertahankan martabatnya sebagai muslim. Bentuk segala ketegangan, harapan, dan perjuangan telah berakhir dengan eksekusi.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur aktansial dan struktur fungsional pada konflik dalam novel *Granada* karya Radwa Ashour dengan menggunakan pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam novel ini dibangun secara bertahap dan kompleks, baik secara internal dalam keluarga maupun eksternal dengan kekuasaan yang menindas. Struktur aktansial dalam

novel *Granada* memperlihatkan peran-peran penting seperti subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang yang membentuk dinamika cerita. Melalui pemetaan skema aktansial, dapat dilihat bagaimana setiap tokoh memiliki fungsi dan relasi yang saling memengaruhi dalam perjalanan cerita, sehingga konflik yang dihadirkan menjadi semakin hidup dan bermakna.

Struktur fungsional yang dianalisis meliputi situasi awal, tahap transformasi (uji kecakapan, uji utama, dan uji kegemilangan), hingga situasi akhir. Situasi awal ditandai dengan kehidupan keluarga yang harmonis sebelum munculnya tekanan dan perubahan akibat jatuhnya Granada. Tahap transformasi memperlihatkan perjuangan dan keteguhan para tokoh dalam menghadapi berbagai ujian, baik fisik, psikologis, maupun moral. Uji kecakapan, uji utama, dan uji kegemilangan menjadi rangkaian proses yang harus dilalui tokoh utama sebelum mencapai penyelesaian konflik. Situasi akhir menandai penyelesaian konflik, yang dalam novel ini diwarnai dengan kehilangan, kehancuran, dan pengorbanan, namun juga menyisakan jejak perlawanan dan keteguhan hati.

Keunikan penelitian ini terletak pada temuan adanya keseimbangan antara situasi awal dan situasi akhir, di mana ketenangan yang diperoleh tokoh utama pada akhir cerita merupakan hasil dari perjalanan panjang yang penuh penderitaan dan pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur naratif dalam novel *Granada* tidak hanya menyoroti tragedi, tetapi juga menampilkan nilai-nilai kemanusiaan, perjuangan, dan identitas yang tetap bertahan di tengah arus sejarah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, baik dengan menggunakan pendekatan semiotika naratif Greimas maupun dengan teori lain seperti psikologi sastra atau naratologi. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa

analisis struktur aktansial dan fungsional mampu mengungkap dinamika makna dan konflik dalam karya sastra secara lebih mendalam dan sistematis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan Aj Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2), 447–458. <https://doi.org/10.56997/Almabsut.V18i2.1651>
- Alwi, H. (2016). *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Mataram: Iain Mataram.
- Aulanni'am, A. (2020). Kisah Perempuan Yang Menggugat Nabi Dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 1-4 (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas). *Al-Mufasssir*, 2(2), 128–143. <https://doi.org/10.32534/Amf.V2i2.1634>
- Elnahla, N. R. (2015). Radwa Ashour (1946-2014): A Literary, Cultural And Political Activist Icon, Echoing In Egypt's Valley. Retrieved From *Al Jadid Magazine: A Review & Record Of Arab Culture And Arts Website*: <http://aljadid.com/content/radwa-ashour-1946-2014>
- Haq, I. A., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). Rasisme Pada Etnis Tionghoa Dalam Memoar Ngenest Karya Ernest Prakasa: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 71–83.
- Hs, A. K., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Iqbal, M., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2017). Kepribadian Diri Nyata Dan Diri Ideal Tokoh Utama Pada Novel Gornathoh Karya Radwa Ashour (Kajian Psikologi Sastra). *Bahtera :*

- Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 35–46.
<https://doi.org/10.21009/Bahtera.162.03>
- Izzati, M. N. (2025). Qiṣṣatu Kifāhi Maryama Fī Al-Qur’āni Al-Karīmi (Taḥlīlun Bi As-Sīmiyā’iyyāti As-Sardiyyati Li Aj Ghrīmāṣ. *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 173–194.
- Kumalasari, K., & Surur, M. (2023). Struktur Aktansial Dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut ‘Abah Karya Asmā’al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi Aj Greimas. *Al-Ma’rifah: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra Arab*, 20(1), 61–76.
- Masyhud, F., Syaikh, A., Khoiroh, H., & Umar, M. S. (2024). Historical Intertextuality And Imaginative Creativity In The Granada Trilogy Novel By Radwa Ashour: Depicting The Human Tragedy Of Muslims In Andalusia/التناص التاريخي والإبداع الخيالي في رواية ثلاثية غرناطة لرضوى عاشور: تصوير الكارثة الإنسانية للمسلمين بالأندلس. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 7(1), 135–155.
- Rahmadini, F. E., Maryatin, M., & Musdolifah, A. (2018). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 41–46.
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama Dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif Aj Greimas. *Jilsa (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab*, 8(1), 53–66.
<https://doi.org/10.15642/Jilsa.2024.8.1.53-66>
- Ridholia, A. R. P., Amrullah, H., & Imron. (2023). *Struktur Naratif Dalam Novel Spoiler Karya Dita Safitri: Kajian Naratologi*. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo.
- Shiyam, D. F. N., Supriadi, D., & Rohanda, R. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Film Wadjda (Analisis Semiotika Naratif A.J Greimas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89–109.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an*. Bandung: Yrama Widya.
- Wardah, S. M. (2022). Genosida Kebudayaan Dalam Novel Šulasiyyat Garnataḥ Karya Radwa ‘Asyur (Analisis Sosiologi Sastra. *Jurnal Al-Fathin*, 5(2).
- Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, R. D., & Khairunnisa, K. (2020). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional A.J. Greimas Dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo Dan Jambi Kecil. *Pena Literasi*, 3(1), 50.
<https://doi.org/10.24853/Pl.3.1.337-348>